

Respons Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital pada Pemuda

M. Maulidur Rahman Sah Putra
Pondok Pesantren Assyafi'iyah
aidilsahputra20@gmail.com

Sinta Dewi Nuriyah
Pondok Pesantren Banin Wal Banat Al-Masykuriyah
nuriyhsinta761@gmail.com

Abstract: *The expansion of digital spaces has transformed how young people access and interpret religious teachings, offering new opportunities for religious learning while simultaneously increasing vulnerability to exclusive and radical narratives. This study aims to analyze the response of Islamic Religious Education in strengthening religious moderation as a safeguard against digital radicalism among youth. Using a qualitative library research approach, data were collected from scholarly journals, academic books, and relevant policy documents and analyzed through a critical-narrative method. The findings reveal that Islamic Religious Education has positive potential as a strategic instrument for fostering moderate, balanced, and contextual religious understanding through dialogical, reflective, and technology-responsive learning practices. However, several limitations persist, including insufficient critical religious literacy among youth, limited digital pedagogical competence of educators, and the continued dominance of normative and text-oriented instructional approaches. These constraints reduce the effectiveness of Islamic Religious Education in preventing digital radicalism. Therefore, strengthening pedagogical innovation and cross-sector collaboration is essential to optimize the role of Islamic Religious Education in enhancing youth ideological resilience in the digital era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, digital radicalism, youth, religious moderation*

Abstrak: *Perkembangan ruang digital telah mengubah cara pemuda mengakses dan memahami ajaran agama, yang di satu sisi membuka peluang pembelajaran keagamaan, namun di sisi lain meningkatkan kerentanan terhadap narasi keagamaan yang*

eksklusif dan radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan moderasi beragama sebagai benteng terhadap radikalisme digital di kalangan pemuda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis secara naratif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi positif sebagai instrumen strategis dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat, seimbang, dan kontekstual melalui pembelajaran dialogis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun demikian, ditemukan sejumlah keterbatasan, antara lain rendahnya literasi keagamaan kritis pemuda, keterbatasan kompetensi digital pendidik, serta kecenderungan pembelajaran PAI yang masih bersifat normatif dan tekstual. Kondisi ini menyebabkan upaya pencegahan radikalisme digital belum berjalan optimal. Oleh karena itu, penguatan pendekatan pembelajaran dan kolaborasi lintas sektor menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan peran PAI dalam membangun ketahanan ideologis pemuda di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, radikalisme digital, pemuda, moderasi beragama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari keanekaragaman memiliki 6 agama, 1.340 suku, 718 bahasa, dan lebih dari 10.000 budaya, pada dasarnya dengan adanya keanekaragaman tersebut memiliki potensi adanya konflik mulai dari cara pandang hingga perilaku sosial. Fenomena ini sudah diketahui oleh pendiri bangsa terdahulu, yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa negara berdasarkan pada asas ketuhanan yang maha esa, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Tetapi realitanya pada saat ini Masyarakat Indonesia masih memiliki kesadaran yang rendah dalam menerima seluruh perbedaan yang ada, yang seharusnya diterima dan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Malah dibuat ajang perdebatan dengan ini mengakibatkan terjadinya konflik, momentum ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menanamkan benih-benih radikalisme berkedok agama,

sehingga berdampak pada adanya gerakan aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad.¹

Selain itu, menurut hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017, menunjukkan adanya kecenderungan intoleransi terhadap pelajar dalam segi pandang agama, dengan presentasi 58,5% memiliki pandangan radikal, 51,1% adanya intoleransi internal, dan 34,3% menunjukkan intoleransi eksternal, ini juga diperkuat oleh hasil survei dari Wahid Institute menjelaskan beberapa tahun terdapat kecenderungan sikap intoleran dan segregatif di kalangan pemuda atau pelajar di Indonesia apa peningkatan secara signifikan dari 46% menjadi 54% tahun 2020, hal ini disebabkan oleh pelajar sekolah menengah baik dalam tingkatan SMP maupun SMA mulai terindikasi adanya *framing* media sosial, informasi digital maupun konten ekstrakurikuler dan game online ini juga sesuai dengan hasil tim riset dari PKM UPI Bandung, transmisi paham radikal ini didapatkan para Pelajar dari internet. Data tersebut menunjukkan berkembangnya sikap radikal dan intoleran di kalangan pelajar, sehingga diperlukan upaya penanaman pemahaman keagamaan yang moderat sejak dini.²

Maraknya radikalisasi digital di kalangan pemuda Indonesia menunjukkan bahwa kelompok ekstrem semakin aktif memanfaatkan media sosial dan permainan online sebagai sarana penyebaran ideologi kepada anak dan remaja, seiring dengan rendahnya kemampuan sebagian pemuda dalam menerima perbedaan. Kondisi ini tercermin dari masih tingginya potensi radikalisme yang menunjukkan kecenderungan sikap eksklusif dan kerentanan terhadap propaganda digital. Meskipun tingkat moderasi beragama pelajar secara umum tergolong baik, lemahnya penerimaan terhadap keberagaman budaya menandakan adanya pola keberagaman yang belum sepenuhnya inklusif. Situasi tersebut diperparah oleh minimnya perhatian terhadap pendidikan nonformal serta praktik pendidikan agama formal yang masih menekankan aspek normatif dan tekstual tanpa penguatan

¹ Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.

² Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

konteks sosial, sehingga melahirkan sikap keagamaan yang formalistik. Ketidadaan kerangka deteksi dini berbasis moderasi beragama, ditambah rendahnya literasi informasi, menyebabkan proses radikalisasi kerap berkembang tanpa disadari dan baru teridentifikasi setelah mencapai tahap yang mengkhawatirkan.³

Penelitian terdahulu umumnya membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagai kerangka normatif dan kebijakan kurikulum, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana respons konkret Pendidikan Agama Islam terhadap fenomena radikalisme digital yang menyasar pemuda, Kerangka moderasi beragama juga telah diposisikan sebagai instrumen deteksi dini radikalisme, tetapi masih bersifat konseptual dan belum diintegrasikan secara operasional dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang digital, Di sisi lain, studi tentang moderasi beragama pelajar menunjukkan masih lemahnya penerimaan budaya yang berpotensi melahirkan sikap eksklusif, tanpa mengaitkannya dengan peran Pendidikan Agama Islam sebagai benteng ideologis pemuda, Oleh karena itu, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif menelaah respons Pendidikan Agama Islam terhadap radikalisme digital di kalangan pemuda sekaligus menempatkan moderasi beragama sebagai kerangka penguatan Pendidikan Agama Islam, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut.⁴

Jadi hasil diskusi kami bahwasannya Pendidikan Agama Islam (PAI) tak lagi cukup dijadikan sekadar wadah penyampaian ajaran dasar yang kaku dan normatif. Sebaliknya, PAI harus tampil sebagai respons nyata dan dinamis terhadap gelombang radikalisme digital yang semakin gencar menargetkan generasi muda. Di tengah banjir informasi keagamaan di dunia maya, PAI dituntut untuk membangun kesadaran kritis pada siswa, agar mereka mampu menyaring narasi agama yang toleran serta inklusif dari propaganda ekstrem yang cenderung memecah belah dan eksklusif. Dalam hal ini, moderasi beragama jangan hanya dilihat sebagai konsep moral belaka atau kebijakan administratif biasa, melainkan sebagai kerangka pengajaran yang tertanam secara sistematis dalam proses belajar PAI. Penguatan moderasi melalui pendekatan dialog terbuka, kontekstual, serta berbasis literasi digital

³ Mirzon Daheri, "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 64–77, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.

⁴ M Rizal Rofiudin dan Ishaq Mukaffan, *Membentengi Generasi Muda Dari Radikalisme Melalui Pendidikan*, 21, no. 1 (2025): 13–27.

diyakini bisa memperkuat ketahanan ideologi pemuda, sekaligus menjadikan PAI sebagai tameng pencegahan utama melawan radikalisme digital yang tumbuh secara tersembunyi dan meluas.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau kajian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual mengenai respons Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan moderasi beragama sebagai benteng radikalisme digital pada pemuda, sehingga data yang diperlukan bersifat deskriptif, teoritis, dan konseptual, bukan kuantitatif atau eksperimental. Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal internasional dan nasional, buku, artikel akademik, dan dokumen kebijakan PAI yang membahas moderasi beragama, radikalisme digital, pendidikan pemuda, serta strategi pencegahan intoleransi di era digital.

Data dikumpulkan secara sistematis melalui identifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip moderasi beragama dalam PAI (seperti wasathiyah, tawassuth, tasamuh, dan i'tidal) serta tantangan dan strategi adaptif terhadap radikalisme digital pada pemuda. Analisis data dilakukan secara naratif dan kritis, dengan menggabungkan literatur kontemporer terkait PAI di era digital. Proses analisis mencakup: identifikasi konsep, penafsiran makna, sintesis temuan, dan penarikan implikasi untuk strategi adaptif PAI sebagai benteng radikalisme. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai hubungan antara prinsip moderasi beragama dan tantangan radikalisme digital, serta memberikan panduan praktis dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang adaptif.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan relevansi konsep-konsep PAI dengan kebutuhan abad ke-21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, dan penguatan karakter pemuda terhadap propaganda ekstrem online. Dengan metode library research yang terstruktur dan analisis naratif, penelitian ini bertujuan menghasilkan kontribusi konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan PAI yang holistik, relevan, dan transformatif sebagai benteng radikalisme digital pada pemuda.

Pembahasan

Moderasi Beragama sebagai Kerangka benteng radikalisme digital pada pemuda

Di era digital saat ini, generasi muda hidup sangat dekat dengan internet dan teknologi. Informasi tentang agama dapat diakses dengan mudah melalui media sosial, sehingga peran negara dan lembaga keagamaan tidak lagi sepenuhnya menentukan cara berpikir masyarakat. Banyak anak muda membentuk pandangan keagamaannya sendiri berdasarkan berbagai informasi yang mereka temui di ruang digital. Kondisi ini memunculkan sikap ragu terhadap agama, bahkan penolakan terhadap konsep ketuhanan di sebagian kalangan. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat yang kehidupan sosialnya lebih longgar terhadap nilai agama, tetapi juga mulai terlihat di lingkungan yang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Salah satu penyebabnya adalah maraknya tindakan radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sehingga agama sering dipandang sebagai sumber konflik, bukan sebagai ajaran yang membawa kedamaian. Padahal, pada dasarnya agama mengajarkan nilai kebaikan, kemanusiaan, dan hidup damai.⁵

Oleh karena itu, Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan beragama di era digital saat ini. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai slogan, tetapi sebagai sikap dalam menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh tanpa mengabaikan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam konteks radikalisme, moderasi beragama berperan untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik yang muncul akibat klaim kebenaran sepihak dari kelompok tertentu. Moderasi juga menegaskan bahwa beragama tidak berarti memaksakan keyakinan kepada orang lain, melainkan mencari jalan tengah agar kehidupan sosial tetap berjalan secara damai dan saling menghormati.⁶

Dalam Islam, nilai moderasi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keyakinan, praktik ibadah, hingga perilaku sosial dan cara memahami hukum agama. Sikap moderat dalam keyakinan

⁵ Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

⁶ Ria Sukmawati and M. Irfan Tarmizi, "Hoaxisu Agama Dan Upaya Melawan Penyebarannyaamelia Dwi Handayani," *Tjyjbh.Ac.Cn* 27, no. 2 (2022): 58–66.

ditunjukkan dengan tidak mudah menghakimi pihak lain, sementara dalam ibadah terlihat dari pelaksanaan ajaran agama secara wajar dan tidak berlebihan. Moderasi dalam akhlak tercermin melalui sikap santun, adil, dan toleran, sedangkan dalam pemahaman hukum, moderasi diwujudkan dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan tujuan ajaran Islam. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang menekankan sikap seimbang, adil, dan toleran, sehingga menolak segala bentuk pemikiran dan tindakan ekstrem yang dapat merusak kehidupan beragama.⁷

Pada hakikatnya, agama hadir untuk membimbing manusia menjalani kehidupan secara seimbang, adil, dan damai. Ajaran agama tidak dimaksudkan untuk melahirkan sikap keras apalagi kekerasan, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran moral, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, ketika ajaran tersebut dipahami secara sempit dan dilepaskan dari nilai dasarnya, agama berpotensi berubah menjadi alat pembenaran tindakan ekstrem, terutama di ruang digital yang sarat dengan narasi provokatif. Di sinilah pentingnya menegaskan kembali nilai dasar keberagamaan sebagai pijakan awal, sebelum membicarakan praktik pendidikan. Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran, tetapi juga menjaga agar cara memahami agama tetap berpijak pada nilai keseimbangan dan kemaslahatan, sehingga mampu membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme digital.⁸

Respons Pendidikan Agama Islam terhadap Radikalisme Digital di Kalangan Pemuda

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai respons edukatif yang strategis dalam menghadapi radikalisme digital di kalangan pemuda. Di tengah masifnya penyebaran paham ekstrem melalui media sosial, Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai doktrin keagamaan, tetapi harus hadir sebagai ruang pembentukan cara berpikir keagamaan yang moderat, kritis, dan kontekstual. Melalui

⁷ Teguh Imam Triono et al., “Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Tindakan Terorisme,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 10, no. 3 (2025): 231.

⁸ Rina Setyaningsih et al., “Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6280–84, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>.

pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam berupaya mengarahkan pemuda agar mampu memahami ajaran agama secara utuh dan tidak terjebak pada narasi keagamaan yang bersifat sempit, eksklusif, dan provokatif.⁹

kerangka moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam tercermin pada integrasi nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dihadirkan melalui pembelajaran dialogis yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan pertukaran pandangan. Peserta didik didorong untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial dan keagamaan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh klaim kebenaran tunggal yang sering digunakan sebagai pintu masuk radikalisme digital.¹⁰

Dalam mengimplementasikan nilai moderasi, Pendidikan Agama Islam mengaitkan materi keagamaan dengan realitas digital yang dekat dengan kehidupan pemuda. Isu-isu seperti keberagaman pandangan keagamaan di media sosial, penyebaran ujaran kebencian, serta legitimasi kekerasan atas nama agama dijadikan bahan kajian kritis dalam pembelajaran. Melalui analisis kasus dan diskusi terarah, peserta didik dilatih untuk menyaring informasi keagamaan secara bijak serta mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.¹¹

Respons Pendidikan Agama Islam terhadap radikalisme digital juga menunjukkan bahwa mata pelajaran ini bersifat adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, disertai dengan penguatan literasi keagamaan dan literasi digital, menjadi langkah penting untuk menjangkau pemuda di ruang yang selama ini banyak dipenuhi oleh konten keagamaan radikal. Pendekatan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak

⁹ Ditha Alvira, Seno Lamsir, Muhammad Alfi Azizi, Naili Fauziah Lutfiani, and Rika Hasmayanti Agustina, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa*, 2025, 4826–37.

¹⁰ Dewi Sinta, Syahidin Syahidin, and Wawan Hermawan, “Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal Paham Radikal Keagamaan Di Kampus Upi,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20570>.

¹¹ Dahlia Lubis and Husna Sari Siregar, “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2021): 21–34, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.

berhenti pada tataran normatif, tetapi berupaya membangun ketahanan pemuda melalui penguatan daya kritis dan kesadaran moderat.¹²

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam merespons radikalisme digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik dalam memanfaatkan media digital serta rendahnya literasi keagamaan kritis di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, serta komunitas digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam sebagai benteng terhadap radikalisme digital.¹³

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika digital. Respons ini menegaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentengi pemuda dari pengaruh radikalisme digital sekaligus menyiapkan generasi yang mampu menjalankan ajaran agama secara moderat dan bertanggung jawab di ruang digital.¹⁴

Kesimpulan

Radikalisme digital di kalangan pemuda merupakan tantangan serius yang berkembang seiring dengan masifnya arus informasi keagamaan di ruang digital. Kondisi ini menempatkan pemuda pada posisi rentan terhadap narasi keagamaan yang sempit, eksklusif, dan cenderung membenarkan kekerasan atas nama agama. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai respons edukatif yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga membentuk cara berpikir keagamaan yang moderat, kritis, dan kontekstual. Penguatan moderasi beragama dalam

¹² Rajaminsah Rajaminsah et al., "The Role of Islamic Education in Preventing Radicalism among Youth," *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 2, no. 3 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i3.188>.

¹³ Abidin Wirayuda Pandu et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1–27.

¹⁴ Nafik Muthohirin, *FAITH THE DIGITAL AGE: THE RISE OF ISLAMIC FUNDAMENTALISM AND THE PLURALITY OF YOUNG MUSLIMS' PIETY ON SOCIAL MEDIA*, 19, no. 2 (2025): 199–233, <https://doi.org/10.15642/islamica.2025>.

Pendidikan Agama Islam menjadi kerangka penting dalam membentengi pemuda dari pengaruh radikalisme digital melalui penanaman nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap inklusif.

Meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik dan rendahnya literasi digital keagamaan, pengembangan pembelajaran yang dialogis, adaptif, serta kolaboratif menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai benteng ideologis.

REFERENCES

- Alvira, Ditha, Seno Lamsir , Muhammad Alfi Azizi, Naili Fauziah Lutfiani, and Rika Hasmayanti Agustina. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa*. 2025, 4826–37.

- Daheri, Mirzon. "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 64–77. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2021): 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Muthohirin, Nafik. *FAITH THE DIGITAL AGE: THE RISE OF ISLAMIC FUNDAMENTALISM AND THE PLURALITY OF YOUNG MUSLIMS' PIETY ON SOCIAL MEDIA*. 19, no. 2 (2025): 199–233. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025>.
- Pandu, Abidin Wirayuda, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Pasama Ratih, Meilisa Nurhayati Ani, and Aditia Noor Muhammad. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Anfa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1–27.
- Rajaminsah, Rajaminsah, Amirudin Amirudin, Ajat Rukajat, Cece Hidayat, Sumarna Sueb, and Saepudin Saepudin. "The Role of Islamic Education in Preventing Radicalism among Youth." *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 2, no. 3 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i3.188>.
- Rina Setyaningsih, Devi Setiawan, Dibyo Prabowo, Laila Mayasari, Masdinar Julaila, and Muzaim. "Moderasi Beragama Sebagai

- Strategi Pencegahan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6280–84. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>.
- Rofiudin, M Rizal, and Ishaq Mukaffan. *Membentengi Generasi Muda Dari Radikalisme Melalui Pendidikan*. 21, no. 1 (2025): 13–27.
- Sinta, Dewi, Syahidin Syahidin, and Wawan Hermawan. “Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal Paham Radikal Keagamaan Di Kampus Upi.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20570>.
- Sukmawati, Ria, and M. Irfan Tarmizi. “Hoaxisu Agama Dan Upaya Melawan Penyebarannyaamelia Dwi Handayani.” *Tjyybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2022): 58–66.
- Triono, Teguh Imam, Sucik Rahayu, Sucik Rahayu, Susana Aditiya Wangsanata, and Jaiz Jamalullael. “Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Tindakan Terorisme.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 10, no. 3 (2025): 231.